

Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)  
Vol 5 , No.1, 2020 hlm.33-40

ISSN 2541-206X (online)  
ISSN 2527-4244 (cetak)

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) MELALUI KEGIATAN *OUTBOUND* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA

Rina Yulitri<sup>1</sup>, Wela Okta Putri<sup>2</sup>, Ridwal Trisoni, Emeliya Hardi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Bimbingan Konseling

[rinayulitri@iainbatusangkar.ac.id](mailto:rinayulitri@iainbatusangkar.ac.id)

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam

<sup>4</sup> Jurusan Bimbingan Konseling

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar. Korespondensi: Jl. Jenderal Sudirman No. 137  
Kubu Rajo Limo Kaum Batusangkar.

**Abstract:** : *This research is motivated by the lack of optimal capacity for collaboration between children. One of the ways to improve the ability of child collaboration is by the Application of the Teams Games Tournament Cooperative Learning Model (TGT) through Outbound Activities. This study aims to determine the Application of the Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) Through Outbound Activities Can Increase the Ability of Cooperation in the Kindergarten of Kasih IbuKoto Bangun. This study uses a quantitative approach with experimental methods, pre-experimental research design with type one group pretest-posttest design. The population of this study was all children in in the Kindergarten of Loving Mother Koto Bangun. Consists of 1 class with 10 children. The sampling technique is sampling saturation, namely children in group B, which amounted to 10 children. Data collection techniques used are observation and documentation. Based on the results of data analysis, the average pretest obtained is 32.6 and the average posttest results are 43.3. The results of the study show that the hypothesis is accepted with a significant level of 5%. Thus, there is a significant difference between pretest and posttest after treatment. Then the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted and the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected, meaning that the Application of the Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) through Outbound Activities can Improve the Collaborative Ability in the Kindergarten of Kasih IbuKoto Bangun.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT), Outbound Activities, Cooperation Ability*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi belum berkembangnya kemampuan kerjasama anak secara optimal. Salah satu cara meningkatkan kemampuan kerjasama anak adalah dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) melalui kegiatan *Outbound*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Kerjasama di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, desain penelitian *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Terdiri dari 1 kelas dengan jumlah anak 10 orang anak. Teknik pengambilan sampelnya yaitu sampling jenuh, yaitu anak-anak kelompok B yang berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh *pretest* rata-rata adalah 32,6 dan hasil *posttest* rata-ratanya yaitu 43,3. Dari hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dengan taraf signifikan adalah 5%. Artinya Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games*

*Tournament (TGT) Melalui Kegiatan Outbound dapat Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak di TK Kasih Ibu Koto Bangun.*

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT), Kegiatan Outbound, Kemampuan Kerjasama*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak dan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Mursid (2015:2-3) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar. Keberhasilan menjalankan proses pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor guru, siswa, metode, sarana dan prasarana serta model pembelajaran yang digunakan. Apabila semua kegiatan dan komponen tersebut dapat terpenuhi, maka proses belajar mengajar di sekolah akan menjadi lancar (Yassir dan Nurmailah, 2014, p. 24). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa: “Mengembangkan berbagai potensi anak sejak

dini melalui upaya pemberian stimulasi, dan rangsangan yang tepat maka terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa dan sosial emosional, dan seni”. Aspek perkembangan sosial anak usia dini meliputi sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati, dan lain sebagainya (Isbayani dan Ni Made, 2015, p. 2). Menurut Dewi (dalam Alfiana dan Anik, 2015, p. 8) kerjasama merupakan bentuk keterlibatan antara aspek mental dan emosional sekelompok orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Dapat dipahami bahwa kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (dalam Devi dan Ratna, 2017, p. 9) menjelaskan tentang kerjasama anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok.
- 2) Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok.

- 3) Anak bersedia berbagi dengan teman-teman.
- 4) Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain.
- 5) Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan.
- 6) Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat.
- 7) Anak mengucapkan terimakasih apabila dibantu teman.

Menurut Yudha (dalam Alfiana dan Anik, 2015, p. 9) tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru sehingga anak dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak membangun pengetahuan mereka secara aktif dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif). Memahami tentang pentingnya kerjasama sejak dini, perlu penggunaan cara dan model pembelajaran yang tepat dalam pemilihan model pembelajaran kerjasama pada anak usia dini. Model bermain kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat anak berperan aktif dan melakukan kerjasama.

Menurut Isjoni dan Ismail (2008:134) pembelajaran kooperatif artinya “mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anak-anak akan

melakukan komunikasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru”. Kegiatan pembelajaran yang dibangun melalui model ini memberikan suasana yang menyenangkan dan menuntut adanya kerjasama antar anggota tim untuk mengerjakan kegiatan yang dikompetisikan. Bentuk permainan dapat mempengaruhi kemampuan anak termasuk kemampuan untuk bekerjasama. Bermain secara kelompok yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Menurut Slavin (2009:163-164) *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan metode pembelajaran yang mengandung pertandingan permainan tim, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memainkan game akademik dengan tim lain untuk menyumbangkan skor bagi tim, dan memberikan penghargaan terhadap tim yang memperoleh skor sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas kelompok B yaitu ibu Riri Anggraini, A.Md di TK Kasih Ibu Koto Bangun diperoleh informasi bahwa mengembangkan kemampuan kerjasama dilakukan setiap hari seperti melalui kegiatan membereskan mainan bersama-sama. Pada kegiatan tersebut hanya beberapa anak saja yang mau melakukannya, sehingga masih belum optimal kemampuan kerjasama pada anak. Oleh karena itu, harus ada kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kerjasama pada anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 2 Agustus 2018 di TK Kasih Ibu Koto Bangun, diperoleh fakta bahwa

terdapat 7 dari 10 anak yang kemampuan kerjasamanya masih rendah. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung pada tema tumbuhan yaitu kegiatan montase tumbuhan dengan serbuk kelapa anak dibagi menjadi 3 kelompok, tetapi masih ada anak yang kurang bekerjasama dalam menyelesaikan kegiatan. Dari 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang anak dengan jumlah 10 anak, terdapat 2 kelompok yang dapat bekerjasama dan satu kelompok lainnya belum dapat bekerjasama. Seperti saat kegiatan berlangsung masih ada anak yang asyik bermain sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar, ada anak yang tidak mau bergabung dengan kelompoknya, ada yang mau bergabung tetapi tidak mau mengerjakan, ada juga yang mau mengerjakan tetapi tidak berbicara dengan anak lain. Pada saat main bersama, ada beberapa anak kurang berinteraksi dengan semua teman dalam kelompok bermainnya, hanya berinteraksi dengan teman yang disukainya saja. Metode dan alat serta media yang digunakan kurang bervariasi. Metode yang digunakan pada saat kegiatan di atas yaitu tanya jawab, diskusi, demonstrasi. Guru belum menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui kegiatan *Outbound* pada kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan belajar hanya menggunakan Lembar Kerja Anak kurang menarik sebagai media pembelajaran karena hanya berupa kertas putih yang berisi gambar dan tulisan. Penggunaan Lembar Kerja Anak yang dilakukan secara berulang-ulang mengakibatkan anak kurang

antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak maka model pembelajaran TGT dikombinasikan dengan kegiatan *outbound*. Menurut Asti (dalam Isbayani dan Ni Made 2015, p. 8) *Outbond* adalah suatu bentuk kegiatan yang didalamnya penuh tantangan tetapi menyenangkan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*teamdevelopment*). Menurut Dirman dan Cicih (2014:27) Melalui kegiatan *Outbound* dapat melatih keterampilan dan kerjasama dalam tim serta melatih psikomotorik peserta didik. Kesulitan yang ada dalam setiap permainan pada saat *outbound* menuntut para peserta didik untuk dapat saling bekerja sama dan akan menguras kreativitas setiap peserta dalam bertindak. Berdasarkan hal di atas, peneliti merasa bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT cocok dikombinasikan dengan kegiatan *outbound* dalam usaha meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi yang peneliti dapatkan di TK Kasih Ibu Koto Bangun, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang dikombinasikan dengan kegiatan *outbound*, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu kajian tentang: "Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama di TK Kasih Ibu Koto Bangun”.

## METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Terdiri dari 1 kelas dengan jumlah anak 10 orang anak. Teknik pengambilan sampelnya yaitu sampling jenuh, yaitu anak-anak kelompok B yang berjumlah 10 orang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, desain penelitian *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini peneliti memberikan *pre-test* sebelum diberikan perlakuan, lalu melakukan *post-test* setelah diberikan perlakuan. Hal ini dilakukan agar hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan antara keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

## PEMBAHASAN

Kemampuan kerjasama anak kelompok B di TK Kasih Ibu Koto Bangun, sebelum diberikan pertemuan dapat dilihat secara keseluruhan belum ada anak yang memiliki kemampuan kerjasama dengan kategori berkembang sangat baik dan kategori belum berkembang ada 7 orang anak dengan persentase 70%, pada kategori mulai berkembang 3 orang anak dengan persentase 30%. Sebelum dilaksanakan Penerapan

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* masih banyak anak yang belum berkembang kemampuan kerjasama, setelah dilaksanakan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama, terjadi peningkatan secara keseluruhan dalam kemampuan kerjasama, hal ini bisa dilihat dari hasil *posttest* yang peneliti lakukan yaitu tidak ada lagi anak dalam kategori belum berkembang, terdapat 3 orang anak dengan persentase 30% pada kategori berkembang sesuai harapan, 7 orang anak dengan persentase 70% pada kategori mulai berkembang.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di atas terlihat bahwa hasil kelompok eksperimen sebelum diberikan pertemuan nilai rata-ratanya adalah 32,6 setelah diberikan 4 kali pertemuan nilai rata-rata meningkat menjadi 43,3. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 4x pertemuan dan telah dilaksanakan *pretest* sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian di TK Kasih Ibu Koto Bangun, dari setiap pertemuan dilakukan kegiatan *outbound* yang berbeda-beda. Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan kegiatan *outbound* berupa jalan kepiting, pada pertemuan kedua melaksanakan kegiatan *outbound* berupa estafet tongkat, pada pertemuan ketiga melaksanakan kegiatan *outbound* berupa *moving water* dan pada pertemuan keempat peneliti melaksanakan kegiatan *outbound* berupa kereta balon.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tersebut, maka hasilnya adalah hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hipotesis ( $H_a$ ) diterima karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ , dapat dilihat dengan membandingkan besarnya “t” yang peneliti peroleh ( $t_0 = 50,9$ ) dan besarnya “t” yang tercantum pada  $t_t$  yaitu 2,26.

Keberhasilan penelitian yang dilihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan pada hasil analisis yang dilakukan terungkap bahwa terdapat peningkatan kemampuan kerjasama dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Melalui Kegiatan *Outbound*.

Mendukung penelitian di atas, Menurut Slavin (2009:163-164) TGT dalam pembelajaran “menggunakan turnamen akademik, menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka”. Model ini menerapkan permainan berkelompok (*cooperative learning*) yang menuntut anak untuk belajar bekerjasama

dengan tim pada kelompok masing-masing dan menunjukkan kemampuan kerjasamanya. Menurut Dirman dan Cicih (2014:27) “*Outbound* melatih keterampilan kerjasama dalam tim dan melatih psikomotorik peserta didik. Kesulitan yang ada dalam setiap permainan yang ada pada *outbound* menuntut para peserta didik untuk bekerja sama dan menguras kreativitasnya dalam bertindak”.

**Tabel I. Indikator Kemampuan Kerjasama**

Sub Indikator
1. Anak mampu bersosialisasi dengan teman kelompok main
2. Anak mampu berinteraksi dengan teman kelompok bermain
3. Anak aktif dan mempunyai ide dalam kegiatan permainan kelompok
4. Anak selalu aktif dan bergabung dalam bermain kelompok
5. Anak mau terlibat dalam kegiatan bermain kelompok
6. Anak mau mengajak temannya dalam setiap kegiatan <i>outbound</i>
7. Anak mampu melakukan permainan sampai selesai
8. Anak mau meminjamkan peralatan main yang ia gunakan saat sedang bermain
9. Anak tidak merebut mainan teman ketika bermain
10. Anak mampu memotivasi temannya dalam membantu teman lain yang sedang kesulitan saat kegiatan main
11. Anak mau mencontohkan cara membantu orang yang membutuhkan bantuan
12. Anak mau membantu teman yang kesulitan menyelesaikan pekerjaan
13. Anak mau menanggapi dengan baik apabila ada yang menawarkan bantuan
14. Anak mau menerima bantuan dari temannya
15. Anak mau bermain bersama-sama di waktu istirahat

Sub Indikator
16. Anak mau bermain dengan temannya tanpa memilih-milih temannya
17. Anak tidak membentuk kelompok teman main yang hanya ia sukai saja
18. Anak mau memiliki inisiatif membawa temannya masuk ke dalam kelompok bermain
19. Anak mau meminta maaf apabila mengganggu temannya saat bermain
20. Anak mau memaafkan teman yang mengganggunya saat bermain

kerjasama di TK Kasih Ibu Koto Bangun. Artinya Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (H<sub>0</sub>) ditolak. Hasil akhir pada taraf signifikan 5% dengan membandingkan besarnya “t” yang peneliti peroleh (t<sub>0</sub>=50,9) dan besarnya “t” yang tercantum pada t<sub>t</sub> yaitu 2,26. Maka dapat diketahui bahwa t<sub>0</sub> lebih besar dari t<sub>t</sub>, gambarannya sebagai berikut: 50,9>2.26. Karena t<sub>0</sub> lebih besar dari t<sub>t</sub> maka hipotesis alternatif (Ha) diterima.

**Tabel 2. Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (h<sub>a</sub>)**

No	Kode Anak	Pretest	Posttest	D (Y <sub>1</sub> -Y <sub>2</sub> )	D <sup>2</sup> (Y <sub>1</sub> -Y <sub>2</sub> )
		Skor(Y <sub>1</sub> )	Skor(Y <sub>2</sub> )		
1.	AA	48	57	9	81
2.	FA	46	56	10	100
3.	HJ	26	35	9	81
4.	HF	35	50	15	225
5.	IF	32	43	11	121
6.	MH	26	36	10	100
7.	NP	25	35	10	100
8.	NA	33	46	13	169
9.	R	27	38	11	121
10.	RFH	28	37	9	81
<b>Jumlah</b>		<b>326</b>	<b>433</b>	<b>107</b>	<b>1179</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>32,6</b>	<b>43,3</b>	<b>10,7</b>	<b>117,9</b>

Berdasarkan hasil pembahasan yang disimpulkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan sebagai bahan rekomendasi yang berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Kemampuan kerjasama anak harus dikembangkan dengan kegiatan yang bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan kemampuan kerjasama anak dapat dikembangkan secara optimal.

2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Sekolah dapat menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) melalui kegiatan *outbound* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

3. Bagi Peneiti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian dengan variabel kemampuan kerjasama pada anak

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang meningkatkan kemampuan kerjasama dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) melalui kegiatan *outbound* di TK Kasih Ibu Koto Bangun, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) melalui kegiatan *outbound* dapat meningkatkan kemampuan

dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengentaskan setiap permasalahan kemampuan kerjasama yang ada pada anak. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak terutama dalam permasalahan kemampuan kerjasama anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alfiana, Tutik., dan Anik, L. 2015. Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Dalam Bekerjasama Pada Peserta Didik Kelompok B2 Tk Keatif Zaid Bin Tsabit Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pinus* Vol.1.No3,24429163. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article>.
- Devi, Putri, M., dan Ratna, W. P.,. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B Ra Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article>.
- Dirman., dan Cicih, J.,. 2014. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Isbayani, N. S., Ni, Made, S., dan Luh Ayu Tirtayani. 2015. Penerapan Metode *Outbound* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* ,Vol 3 No.1. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/6148>.
- Isjoni, dan Ismail, M. A. 2008. *Pembelajaran Virtual Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdikbud: Jakarta.
- Slavin, Robert. E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Allyn and Bacon. London. Terjemahan Nurulita. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Cetakan IV. Nusa Media. Bandung.
- Yassir, M., S, M. A., dan Nurmaliah, C. 2014. Model Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Biologi Edukasi*, 6(1), 24–27. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JBE/article/view/2272>.